

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA BIMBINGAN SUFISTIK MELALUI PENGAJIAN

KITAB HIKAM KARYA IBNU ATHA'ILLAH UNTUK

MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI

A. Bimbingan Sufistik

1. Pengertian

Bimbingan Sufistik secara bahasa berasal dari dua kata yaitu bimbingan dan sufistik atau sufi. Kata bimbingan dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada konseli dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan hidup. Sedangkan kata sufistik atau sufi secara bahasa dapat berarti ahli ilmu tasawuf atau ahli ilmu suluk. Sehingga pengertian bimbingan sufistik secara terminologi adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan menggunakan metode-metode sufistik (Mifatahul Ula, 2019: 132)

Istilah sufistik jika dilihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat berarti sebagai sifat atau beraliran sufi yang berkaitan dengan ilmu tasawuf. Seorang yang mengamalkan tasawuf disebut sufi, darwis atau *fakir*. Dalam bahasa Arab, sufi (Shufi) memiliki beberapa arti diantaranya sufi bisa berarti suci dan wol. Diartikan demikian karena pada jaman dahulu para sufi mengenakan mantel wol sederhana dan mencari kesucian batiniah.

Ibnu Athoillah setelah membahas istilah tasawuf dari berbagai kemungkinan akar-katanya, dan membandingkan pendapat dari beberapa ahli, akhirnya menyimpulkan bahwa kunci untuk mencapai tasawuf adalah iman kepada Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, dan mengamalkan amalan-amalan yang saleh, serta meninggalkan laranganlarangan-Nya.

Sejalan dengan Ibnu Atho'illah, Buya Hamka setelah menelusuri istilah tasawuf dari berbagai kemungkinan asal katanya, akhirnya menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kaum Tasawuf atau kaum Sufi adalah kaum yang telah menyusun kumpulan menyisihkan diri dari orang banyak, dengan maksud membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap Tuhan atau memakai pakaian yang sederhana, tidak menyerupai pakaian orang dunia, agar hidup kelihatan kurus kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penelitian hubungan mahluk dengan Khaliqnya (Sutoyo, 2017: 5)

Orang yang mengamalkan tasawuf juga sering disebut Darwis. Istilah darwis ini merupakan istilah dari bahasa Persia yang diambil dari kata dar atau door (pintu). Kata tersebut dilekatkan kepada mereka yang mengemis dari pintu ke pintu atau mereka yang berada di ambang pintu (antara dunia dan *illahiyyah*).

Selanjutnya istilah yang sering disematkan kepada ahli taswuf yaitu *fakir* yang dalam bahasa arab berarti orang miskin. Dalam istilah tasawuf *fakir* bukan berarti tidak memiliki harta benda, akan tetapi *fakir* dalam artian mereka yang menyadari rasa butuh mereka terhadap Rahmat Allah sangatlah besar sehingga

tidak bisa sedikitpun diri tanpa Allah. Hati mereka hampa dari rasa cinta terhadap sesuatu selain Allah.

Para sufi adalah manusia yang paling tentram jiwanya sebab selalu bersama Allah Swt. Para sufi adalah makhluk yang paling berharga desah nafasnya, paling bercahaya jiwanya, paling tidak membutuhkan kekayaan dan kejayaan, dan paling baik kehidupannya. Mereka adalah makhluk yang paling bersedih atas sesuatu yang disenangi oleh manusia biasa, dan paling berbahagia atas sesuatu yang oleh manusia biasa sedihkan. Yang dicari oleh para sufi adalah sesuatu yang manusia biasa tinggalkan dan para sufi akan lari terbirit-birit dari sesuatu yang dicari oleh manusia biasa (orang yang lalai) (Mubasyaroh, 2017: 200)

Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan sufistik adalah bimbingan yang menekankan pada pertolongan dari orang yang ahli dan terlatih dengan tujuan agar individu mampu menolong dirinya sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Bimbingan ini dilakukan dengan pendekatan ilmu tasawuf atau praktik yang dilakukan oleh kalangan sufi.

2. Urgensi Bimbingan Sufistik

Pemberian bimbingan dan Nasihat adalah hak setiap orang, pada kenyataannya siapapun pasti membutuhkan nasihat hal ini didasarkan kepada kurangnya pengetahuan dan pengalaman hidup seseorang sehingga apabila ia menginginkan kehidupan yang jauh lebih baik maka saling menasihati ini merupakan suatu kewajiban. Tanpa adanya bimbingan dan nasihat maka manusia akan mudah tergelincir dalam kesalahan, perbuatan yang dilarang, dan melewati batas-batas norma dan tatanan hukum yang telah disepakati sebagai pengikat

kebaikan komunitas. Akibat lanjutan dari pelanggaran, kesalahan dan kejahatan yang dilakukan membawa kesulitan, kesusahan dan ketidakbahagiaan hidup.

Dalam surat Al-‘Asr dijelaskan bahwa semua manusia itu berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran. Maka jelaslah agama Islam sebagai agama yang sempurna hadir dalam sistem nilai kehidupan manusia untuk memberikan bimbingan, nasihat, petunjuk dan pembeda antara yang benar dan yang salah. Agama memberikan bimbingan dan nasihat dalam dua kategori besar. Kategori yang pertama hubungannya dengan sang Khalik yang meliputi hubungan ketaatan, loyalitas, dan penyembahan kepada-Nya sehingga terbangun kedekatan dengan Allah. Kategori yang kedua yang berkaitan dengan hubungan antar manusia yang meliputi peraturan sistem hidup yang teratur, aman, nyaman dan saling menghargai sesama manusia, lingkungan dan alam semesta.

Hubungan manusia dengan Allah subhanahu wata’ala yang baik, benar dan berjalan sesuai bimbingan dan nasehat ajaran Islam diyakini akan membawa pengaruh dan berdampak luas pada hubungan sesama manusia, lingkungan dan alam semesta. Kerusakan, kejahatan dan kekacauan yang terjadi di dunia nyata bermula dari rusaknya sistem hubungan manusia dengan Khaliknya. Artinya hubungan manusia yang baik, benar dan sempurna dengan Allah swt adalah prasyarat menuju kehidupan yang bahagia, nyaman dan sejahtera. Sistem, pola, strategi, metode dan pendekatan yang tepat dan benar dalam menengakkan hubungan dengan Allah swt adalah modal awal untuk mengembangkan sistem, pola, strategi, program dan pendekatan yang baik dalam kehidupan sesama manusia,

lingkungan dan alam semesta. Oleh karena itu bimbingan sufistik hadir sebagai suatu metode bimbingan yang mengedepankan cara memperbaiki hubungan dengan Allah sehingga hubungan dengan sesama manusia bisa ikut membaik (Samad, 2016) (Samad, 2016: 6)

3. Dasar-Dasar Bimbingan Sufistik

Bimbingan Sufistik pada dasarnya berpijak pada pandangan Islam mengenai hakikat manusia. Dalam al Qur'an, dijelaskan bahwa manusia merupakan manusia yang memiliki dua unsur, yakni unsur material dan roh. Sebagai makhluk yang memiliki dua unsur, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia tidak layak dipandang dari sisi materialnya saja. Lebih dari itu, unsur roh yang transenden (jiwa) juga mesti mendapatkan porsi perhatian dalam setiap penanganan persoalan kemanusiaan.

Dasar-dasar kehidupan agar dapat bertindak secara efektif, baik dan tenang adalah dengan menjadikan Islam sebagai bimbingan dan nasehat. Islam mengajarkan agar manusia selalu berada di jalan ilahi dan semua pihak harus diajak, dibimbing dan dinasehati untuk menimba sebanyak mungkin menemukan jalan kebenaran. Alqur'n mendidik umat tentang dasar-dasar nash agama yang mengharuskan adanya bimbingan dan konseling dalam mengarahkan dan menasehati, antara lain;

1) Teori “Al-Hikmah”

Kata al-Hikmah dalam perspektif bahasa mengandung beberapa makna diantaranya:

- a. mengetahui keunggulan sesuatu melalui suatu pengetahuan, sempurna, bijaksana dan suatu yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji
- b. Ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada
- c. kata “al-Hikmah” diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga konseli mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa adanya paksaan, konflik, maupun rasa tertekan (Sukayat, 2019: 31)
- d. kata “al-Hikmah” dengan bentuk jamaknya “al-Hikam” bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan al-Quran Al-Karim (Sukayat, 2019: 31)

Sedangkan secara istilah al-Hikmah bisa diartikan sebagai suatu pedoman, penuntun atau pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang membutuhkan dengan tujuan individu tersebut dapat menjadi mandiri dalam hal mengembangkan eksistensi dan potensi dirinya sehingga dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. (Mukhlis, 2021: 28)

Pembimbing dalam melakukan layanan bimbingan tidak dapat melakukannya atas dasar kekuatan diri sendiri, proses aplikasi bimbingan semata-mata dapat dilakukan pembimbing dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui bala tantara Allah yaitu malaikat Allah, dimana malaikat hadir dalam jiwa pembimbing atas izin-Nya. Hal ini sesuai dengan firman dalam Quran surat al-Baqoroh ayat 2:

Konsep al-Hikmah tidak dapat dilakukan oleh pembimbing yang hatinya tidak tunduk kepada Allah dan Rasulullah, hal ini dikarenakan teori al-hikmah merupakan teori yang dipakai oleh para Rasul, nabi serta para sahabat nabi dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh ummat.

Dasar bimbingan dengan menggunakan konsep al-Hikmah ini adalah upaya memberikan nasihat (ajaran agama) yang ditampilkan lewat bahasa akhlak, teladan yang baik, motivasi dan pengalaman dengan mengembangkan unsur Pendidikan. Sehingga ciri yang paling khas dari teori ini adalah adanya pertolongan Allah lewat utusan-Nya melalui kesholehan pembimbing (Mukhlis, 2021: 29)

2) Teori “Al-Mau’idzhoh al-Hasanah”

Kata Mau’idzah berasal dari wazan wa’adza yaidzu wa’dzan yang mengandung arti nasihat, bimbingan, peringatan dan Pendidikan. Adapun secara istilah Al-Mau’idzhoh al-Hasanah adalah ungkapan yang di dalamnya terdapat unsur bimbingan, Pendidikan, pengarahan, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat

Studi dalam psikologi mengatakan bahwa manusia dikategorikan dalam dua dimensi pokok yaitu dimensi psikis dan fisik. Dimensi fisik adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek somatik atau genetika biologis yang membentuk perilaku tertentu sedangkan dimensi psikis adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek kejiwaan.

Mau'idzah hasanah dalam bimbingan merupakan teknik lahir yang merupakan pemberian nasihat. Pemberian nasihat ini bisa pembimbing berikan kepada konseli baik secara individual ataupun secara kelompok. Dalam melakukan layanan bimbingan, pembimbing banyak melakukan komunikasi dengan konseli baik itu melalui media tanya jawab ataupun pemberian nasihat atau anjuran. Maka dalam melakukan komunikasi atau pemberian nasihat harus dilakukan dengan kata kata yang mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien (Najih, 2016:153)

Dalam literatur lain dijelaskan bahwa yang dimaksud bimbingan dengan menggunakan metode mau'idzah hasanah adalah suatu konsep bimbingan dengan cara mengambil pengajaran yang baik dari perjalanan kehidupan para nabi, rasul dan para sahabat nabi yang berkaitan dengan cara berfikir, berperilaku, berperasaan dan menanggulangi berbagai problem kehidupan dengan tujuan meningkatkan ketaatan dan rasa tunduk kepada Allah, mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati diri serta melepaskan diri dari hal hal yang dapat mengganggu mental spiritual seseorang (Mukhlis, 2021: 29)

Hal yang harus pembimbing persiapkan dalam menerapkan konsep ini adalah pembimbing harus paham benar materi yang mengandung pembelajaran yang dapat bermanfaat bagi konseli dan pembimbing harus bisa mengambil hikmah pelajaran yang baik (teladan) dari kehidupan nabi, Rasul dan para sahabatnya. Materi yang dijadikan rujukan atau pegangan dalam menerapkan konsep mau'idzah hasanah dapat bersumber dari al-Quran, hadist nabi, atsar (perilaku sahabat nabi) ataupun ijtihad atau pendapat ulama muslim.

3) Irsyadiyah (Pencerahan)

Dalam melakukan proses bimbingan tidak boleh diikuti dengan unsur paksaan. Untuk mendakwahkan kebenaran yang bersumber dari Allah maka Allah memerintahkan agar membukakan kebaikan dengan jalan mencerdaskan atau memberikan pencerahan kepada klien. salah satu alasan seseorang menolak dalam melakukan kebenaran adalah karena tertutupnya hati dan pikirannya. Jika tutup/*Hijab* yang menutupi hati dan pikiran sudah terbuka, maka kegelapan dan kebodohan akan hilang. Pencerahan inilah yang dianggap merupakan cara terbaik dalam proses bimbingan dan konseling.

4) Tazkiyah an-Nafs

Tazkiyah an-Nafs dalam hal ini memiliki artian pensucian diri. Metode Tazkiyah an-Nafs ini adalah metode yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw sebagaimana firman Allah dalam surat al-Jumuah ayat 3.

5) Riyadhoh

Riyadhoh artinya melatih diri dengan amalan-amalan tertentu serta dilakukan dengan *continue*. Riyadhoh ini dimaksudkan agar melatih atau membiasakan diri agar terus berada di jalan Ilahi, membiasakan diri dengan akhlak mulia dan menanamkan sifat-sifat terpuji agar melekat dalam diri. Latihan diri adalah mengerahkan segala kemampuan (*Mujahadah*) untuk menerapkan sifat batin yang baik dan menjauhi sifat batin yang buruk. Niat ketika melakukan riyadhoh ini wajib benar karena dengan niat inilah yang nantinya akan melahirkan Ridho Ilahi.

4. Proses layanan bimbingan Sufistik

Bimbingan Sufistik bersumber pada ajaran tasawuf meliputi *Takhali*, *Tahali* dan *Tajali*. Dalam proses bimbingan sufistik dimulai dari *Takhali* berlanjut ke *Tahali* dan berakhir di *Tajali* (Mifatahul Ula, 2019: 132)

a. Tahap Takhali

Tahap *Takhali* adalah langkah utama yang dilakukan oleh seorang sufi. *Takhali* adalah upaya untuk membersihkan diri dari pikiran dan etika yang buruk. Salah satu etika hina yang harus dibersihkan adalah penghargaan yang berlebihan atas usaha bersama atau dengan kata lain menganggap diri memiliki kekuatan untuk melakukan sesuatu. *Takhali* bisa juga diartikan sebagai upaya membebaskan diri dari sifat ketergantungan pada kesenangan bersama.

Manusia tidak diharuskan untuk seluruhnya meninggalkan perkara dunia tidak juga memerintahkan manusia meleyapkan seluruh hawa nafsu. Namun penggunaan duniawi sesuai dengan batas kebutuhan saja, menekan hawa nafsu yang mengusik ketentraman hati serta perasaan. Seorang sufi tidak akan menyerahkan dirinya untuk mengikuti setiap kemauan diri, tidak mengumbar hawa nafsu tetapi tidak pula mematikannya. Seorang sufi menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga dalam praktik sehari-harinya seorang sufi tidak akan memburu dunia serta tidak pula membenci dunia.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tahap takhalli adalah tahap atau langkah untuk membersihkan hati dari berbagai dosa, sifat tercela dan penyakit hati yang melekat di dalam hati seseorang. Karena jika kotoran, dosa itu tidak dibersihkan maka akan menebal dan berkarat sehingga akan sangat sulit

dibersihkan. Beberapa cara yang digunakan dalam proses *Takhali* ini antara lain melalui teknik pengendalian diri, teknik pengembangan kontrol diri melalui puasa dan teknik paradok (kebalikan), teknik pembersihan diri melalui teknik zikrullah, teknik puasa dan teknik membaca al-Quran, serta teknik penyangkalan diri.

b. Tahap Tahali

Tahap Tahali merupakan upaya mengisi atau menghiasi diri dengan cara membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Setelah melalui tahap pembersihan diri yaitu proses *Takhali*, semua kualitas mental dan perilaku yang tidak baik dapat dilalui, kemudian perjalanan jiwa dilanjutkan kepada proses *Tahali* yaitu mengisi diri dengan kualitas terpuji, dengan bersikap hormat secara fisik dan rasional.

Ketika hati sudah terisi dengan sikap-sikap terpuji, perilaku dan akhlak yang baik, maka hati yang demikian dapat menerima pancaran *nurullah* dengan mudah. Dampaknya segala perbuatan yang dikerjakannya akan dibarengi dengan hati yang ikhlas (tidak tercampuri dengan riya) dan amal ibadah yang dikerjakannya semata-mata hanya mencari *Ridha* Allah. Manusia seperti demikian akan lebih mudah dekat dengan Allah dan mendapatkan kucuran Rahmat dari Allah (Daulay, 2021: 335).

Al-Ghazali berkata bahwa jiwa manusia itu bisa dilatih, bisa dipahami, dapat diganti serta dapat disesuaikan dengan kehendak manusia itu sendiri. Oleh karenanya tahapan tahalli ini adalah pengisian jiwa setelah dikosongkan ditahap takhalli. Pengisian diri dengan perilaku dan akhlak terpuji ini sangat penting dilakukan. Mengingat apabila suatu aktivitas rutin sudah dilepaskan namun tidak

segera diisi dengan aktivitas rutin lainnya sehingga terjadinya kekosangan, maka akan menyebabkan frustrasi. Oleh sebab itu, apabila suatu kerutinan lama ditinggalkan wajib hukumnya untuk segera mengisi kekosangan tersebut dengan hal yang lebih baik.

Dapat dipahami bahwa dalam dunia tasawuf jiwa manusia diibaratkan sebidang tanah yang akan ditanami oleh petani. Sebelum tanah tersebut diisi dengan berbagai jenis tanaman, maka tanah tersebut harus dibersihkan terlebih dahulu dari segala macam rumput yang tumbuh di atasnya. Proses inilah yang dinamakan takhalli. Selanjutnya setelah tanah bersih dari rumput-rumput yang mengganggu, baru tanah tersebut bisa ditanami oleh tumbuhan yang diinginkan oleh sang petani yang tentunya tanaman ini dapat memberikan kemanfaata. Proses inilah yang dinamakan dengan Tahalli.

Untuk menjadi manusia yang dekat dengan Allah, maka seseorang harus menanamkan sikap mental yang disukai oleh Allah, diantaranya:

1) Khauf dan Raja'

Khauf dan *Raja'* merupakan istilah bagi para sufi sebagai maqam atau tingkatan untuk mendapatkan ahwal. *Khauf* secara bahasa arab dapat diartikan sebagai gentar atau takut. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia *khauf* diartikan sebagai perasaan takut yang disebabkan oleh adanya sesuatu yang membahayakan, menakutkan atau mengganggu. Sedangkan secara etimologi, *khauf* berarti rasa khawatir atau rasa takut terhadap masa depan yang belum pasti terjadi (Casmini, 2021: 125)

Pengertian secara Istilah dalam tasawuf, *khauf* diartikan sebagai mentalitas seseorang yang merasa takut kepada Allah atas kekurangan dirinya dalam segi penghambaan kepada Allah. Al-Qusyairiyah seorang tokoh sufi mempunyai pandangan bahwa *khauf* ini berkaitan dengan sesuatu dimasa mendatang. Orientasi kehidupan yang akan datang bermakna bahwa apa yang dilakukan seseorang dilandasi dengan perasaan takut untuk menghalalkan yang makruh dan meninggalkan yang sunah. Keyakinan yang didapat bahwa takut kepada Allah berhubungan dengan takut akan siksaan baik saat berada di dunia maupun di akhirat kelak (Casmini, 2021: 125)

Khauf merupakan fase takut dengan derajat paling rendah. Sedangkan untuk tingkatan takut yang paling tinggi ialah *Khasyyah* yakni rasa takutnya orang-orang yang berada pada derajat ma'rifatullah pada orang-orang khusus. *Khasyyah* ini maqamnya para nabi dan para ulama. M. Quraish Shihab dalam memahami *khauf* mempunyai enam pandangan diantaranya:

- a) Dalam melaksanakan amal taat dan menghindari perbuatan ma'siat *khauf* ini menjadi motivasi
- b) *Khauf* menjadi salah satu indikator sifat tunduk dan patuh kepada Allah
- c) *Khauf* berarti keresahan hati terhadap keburukan yang bermakna lebih umum seperti lapar
- d) Dalam pengertian khusus yang sifatnya pribadi *khauf* bermakna ketakutan
- e) Dalam pengertian yang lebih luasa pada tatanan kehidupan. *Khauf* bisa diartikan sesuatu yang mungkin terjadi atau yang mungkin tidak terjadi.

- f) Dalam konteks ibadah *khauf* berorientasi pada kesempurnaan dalam pengabdian kepada Allah.

Jika sifat *khauf* sudah tertanam dalam diri seseorang, maka ia akan dapat mengendalikan diri untuk melakukan perbuatan maksiat. Rasa *khauf* ini menjadi banteng keimanan sehingga seseorang yang mempunyai sifat *khauf* ia akan takut terhadap siksaan yang akan didapat ketika dirinya melakukan perbuatan ma'siat.

Pasangan dari *khauf* adalah *al-raja*. Al-Ghazali menempatkan *Raja* ' sebagai bagian dari maqom orang-orang shalih serta *ahwal* bagi hamba-hamba Allah yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah. Hakikat dari raja adalah integrasi antara *ilm* dan amal sebagai bagian dari kepribadian yang mengamalkan. *Hal* atau keadaan atau sebuah kondisi spiritual dapat timbul karena sebab *ilm*. *Hal* bergantung kepada amal, sedangkan *raja* adalah nama dari keduanya.

Sifat *al-Raja* adalah lapang atau keterbukaan hati saat menunggu sesuatu yang dikasihinya. Al-Ghazali memaknai *al-Raja* ' adalah pengerahan segala upaya bagi seorang hamba untuk menantikan atas hal yang dicintainya. Penantian tersebut adalah iman dan iman yang tertanam, maka harus secara berkesinambungan disirami dengan keimanan.

Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya *ihya ulumuddin* bahwasanya berharap merupakan sesuatu yang lebih baik daripada merasa takut, hal itu karena hamba yang paling dekat dengan Allah, adalah hamba yang dicintai oleh Allah. Bila yang dinanti adalah suatu yang dibenci, maka yang terjadi adalah luka dalam hati yang disebut dengan *khauf*. Dan bila yang dinanti adalah sesuatu yang dicintai maka

inilah yang dinamakan *Raja'*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *Raja'* adalah terbukanya hati atau kelapangan hati dalam hal menanti sesuatu yang dicintainya. Sesuatu yang dicintai ini merupakan keharusan yang harus direalisasikan dan diupayakan terwujudnya. Sehingga pada intinya pengharapan atau *Raja'* ini adalah penantian atas sesuatu yang dicintai dengan segenap upaya seorang hamba.

Keutamaan takut kepada Allah atau yang disebut *khauf* haruslah berdampingan dengan rasa pengharapan kepada Allah atau di sebut *Raja'*. Menurut para ulama, keduanya seperti kedua sayap untuk terbang. Jika salah satunya tidak ada, maka akan timpang. *Khauf* dan *raja* ini adalah karakteristik orang yang beriman. Imam Abu Said al-Khadimi al-Hanafi menjelaskan dalam Bariqah Mahmudiyah bahwa seseorang yang hanya mempunyai rasa *khauf* saja maka ia akan menjadi orang yang putus asa, begitu juga seseorang yang mempunyai rasa *Raja'* saja maka ia akan menjadi orang yang terlalu percaya diri bahwa dia akan masuk surga sehingga lupa bahwa iapun berpotensi untuk masuk neraka. Orang yang seperti inilah yang lebih berpotensi bermaksiat.

2) **Zuhud**

Zuhud dapat diartikan sebagai perilaku membebaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat. Secara bahasa *zuhud* berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Atau dapat diartikan juga mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal beribadah (Hafiun, 2017: 78).

Secara terminologis pengertian *zuhud* bisa ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang yang pertama dilihat dari tasawuf *zuhud* berarti adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia sebagai makhluk dan Allah sebagai khalik (pencipta) sebagai perwujudan ihsan dan tahapan dalam mencapai maqam ma'rifat kepada Allah. Sudut pandang yang kedua melihat *zuhud* sebagai akhlak islam yaitu adanya sikap hidup sebagaimana yang seharusnya seorang mu'min lakukan dalam memahami dan menyikapi urusan dunia. Kedua sudut pandang mengenai *zuhud* tersebut pada hakikatnya sama, bahwa *zuhud* adalah sikap yang harus dimiliki seorang muslim untuk mencapai keRidhaan Allah.

Syeikh Abdul Qadir al-Jilani membagi *zuhud* kedalam dua bagian, yaitu *zuhud haqiqi* dan *juhud shury*. Yang dimaksud dengan *zuhud haqiqi* ialah mengeluarkan dunia dari hatinya, namun bukan berarti menolak akan datangnya rejeki dari Allah yang diberikan kepadanya. Orang yang mempunyai sifat *zuhud haqiqi* akan selalu melatih jiwa, tenaga maupun apa yang dimilikinya dengan berbagai bentuk mujahadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Untuk mencapai jahid yang haqiqi ini diperlukan latihan, riyadhah dan tirakat karena Allah. Dengan harapan *zuhud* didunia ini merupakan jalan untuk menempuh kehidupan di akhirat kelak.

Zuhud shury bukan merupakan ajaran inti dari tasawuf, alasannya karena *zuhud shury* mengeluarkan dunia dari hadapannya, tetapi hatinya tetap menginginkan dunia. Seseorang yang masih mengharapkan kenikmatan dunia berarti dia masih mengikuti nafsunya, hal ini lah yang akan menjadi penghalang atau hijab yang menjadikan dirinya sulit mendekatkan diri kepada Allah.

Sedangkan yang menjadi inti dari ajaran tasawuf ialah *zuhud* haqiqi yaitu *maqamat* yang harus dilalui dan dipraktikkan.

Praktek kehidupan *zuhud* telah sebelumnya dicontohkan oleh Rasulullah saw, yang kemudian diteladani dan dipraktikkan oleh para sahabat Rasulullah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan para sahabat Rasulullah merupakan kehidupan umat terbaik yang pernah ada, dalam kehidupannya para sahabat hanya sedikit merasakan manisnya dunia. Praktek *zuhud* yang dicontohkan para sahabat dapat dilihat dari beberapa ucapan sahabat. Umar bin Khattab mengatakan, “Ber*zuhud* dalam dunia adalah rehat hati dan tubuh”. Sedangkan Bilal ibn Sa’ad berkata: “Cukuplah sebagai dosa dalam pandangan Allah SWT kenyataan bahwa Allah menyuruh kita *zuhud* dalam dunia, sementara kita menyukai dan menginginkan dunia”

3) **Ridha**

Kata *Ridha* sudah diserap menjadi bahasa Indonesia rido yang berarti rela, sudi, memberi izin, berkenan, tak mengharap imbalan. Sedangkan secara terminology, istilah *Ridho* banyak ditemukan dalam wacana tasawuf. *Ridho* merupakan latilah atau riyadhoh seorang salik (orang yang sedang menempuh jalan Allah). Al-Ghazali mengemukakan bahwa *Ridho* merupakan buah dari mahabbahnya seorang hamba kepada *Raabnya*. Sedangkan menurut ulama Khurasan *Ridho* merupakan anugrah Allah yang tidak bisa diusahakan oleh manusia, hanya Allah yang dapat memberi anugrah *Ridho*.

Para sufi berbeda pendapat tentang maqam *Ridho* ini, ada yang berpendapat bahwa *Ridha* ini adalah sesuatu yang diusahakan (maqam) atau sesuatu yang diberikan oleh Allah berupa anugrah ke dalam hati manusia (hal). Bahkan ada yang mengatakan bahwa *Ridha* ini merupakan keduanya yaitu maqam dan hal.

Ridha adalah kelanjutan dari rasa cinta ataupun perpaduan dari perilaku mahabbah serta tabah. Term *Ridha* memiliki makna menerima dengan luas dada serta membuka hati segala sesuatu yang datangnya dari Allah, baik dalam menoleransi dan mengamalkan pengaturan agama atau berkenaan dengan masalah takdirnya.

Quraisy Shihab berpendapat bahwa *Ridho* bukan hanya dari manusia kepada ketetapan Allah, tapi *Ridho* juga bisa dilihat dari sisi Allah *Ridho* terhadap manusia. *Ridho* dari hamba kepada Allah berarti kepuasan dan kerelaan hamba menerima ketetapan Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan *Ridha* Allah kepada hamba adalah penganugrahan tempat (posisi) dan situasi yang dikehendaknya atau penyebab dipenuhinya keinginan.

Selama ini tampaknya pengertian *Ridha* hanya mengarah kepada kesiapan diri seorang hamba dalam menerima ketetapan Allah, namun ternyata pengertian *Ridha* dalam literatur tasawuf bukan hanya itu. Berdasarkan temuan dari berbagai teks hadis maka ditemukan beberapa pengertian *Ridha* diantaranya: *Ridha* manusia terhadap dunia, *Ridha* hamba kepada Allah, *Ridha* Allah kepada hamba, *Ridha* hamba kepada dunia dan *Ridha* hamba kepada sesama makhluk Allah.

Konsep *Ridha* ini sangat diperlukan terutama melihat fenomena modern. Kehidupan saat ini tak sedikit membawa manusia kedalam hidup yang matrealistik, hubbud-dunya, acuh tak acuh terhadap sesama manusia dan egosentris. Konsep *Ridha* dalam menghadapi tantangan akhir jaman ini sangat sentral. Karena dengan memahami konsep *Ridha* dapat menjadikan manusia sadar hakikat dirinya sehingga dapat membawa ketenangan, ketentraman dan kenyamanan hidup serta dapat menjadi pengerem diri dikala nafsu menguasai.

c. Tahap Tajalli

Dalam rangka memperkuat dan memperluas modul-modul yang telah dilalui dalam tahap tahalli, kemudia proses bimbingan disempurnakan dalam tahap tajalli. Kata ini menyiratkan pengungkapan Nur Ghaib untuk hati. Jika jiwa dipenuhi dengan mutiara-mutiara hikmah maka anggota badan akan biasa melakukan perbuatan mulia, agar hasil yang didapat tidak berkurang, maka diperlukan penghayatan rasa alam surgawi. Jadwal yang dilakukan dengan pemahaman yang ideal dan rasa cinta yang mendalam, akan meningkatkan rasa rindu kepada-Nya, para sufi sepakat bahwa untuk mencapai tingkat kesempatan kesucian jiwa ini ada satu cara, lebih tepatnya yaitu bertaqwa kepada Allah swt dan rasa mahabbah kepada Allah. Dengan keutamaan jiwa ini, seolah-olah pada saat itu akan terbuka jalan untuk mencapai Allah.

Dalam proses *tajalli* ini terdapat berbagai cara yang digunakan oleh para sufi sebagai bentuk ikhtiar memperdalam rasa ketuhanan, diantaranya:

1. Bermunajat

Sederhanya munajat ini diartikan melaporkan diri atas seluruh kegiatan yang dicoba. Dalam bermunajat, segala bentuk keluhan, ratapan dihaturkan kepada Allah dengan menggunakan kata-kata yang indah seraya menyanjung keagungan Allah swt dengan derayan air mata. Waktu untuk bermunajat bisa dilakukan kapan saja, tetapi umumnya atmosfer keheningan malam diwaktu sepertiga malam lebih membuat hati terpusat hanya kepada Allah, sehingga pemunajat dapat merasai berhadapan langsung dengan Allah. Dalam melakukan munajat hati dibingkai dengan mahabbah kepada Allah sehingga terus menerus ingin bersama dengan Allah dan tidak ingin berpisah.

2. Mengingat Kematian

Mengingat kematian atau dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *Zikr al-Maut* mempunyai pengertian tentang seseorang yang sadar bahwa kematian pasti menghampirinya. Pada dasarnya mengingat kematian atau *Zikr al-Maut* bukan hanya menyadari bahwa kematian akan datang pada setiap makhluk yang hidup saja. Lebih lanjut kesadaran ini diformulasikan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga kesadaran ini akan menghasilkan ketenangan hidup dan berbuah amal saleh yang pada akhirnya membawa kepada khusnul Hatimah dan senantiasa mendapatkan ridha Allah. Maka inilah tujuan utama dari Mengingat kematian (Rahman, 2004: 17).

kematian tidak dapat diprediksi kapan datangnya, tapi sebagai seorang yang beriman hendaknya selalu sadar bahwa kematian tersebut pasti akan datang. Hal inilah yang dilakukan oleh para Nabi dan Ulama terdahulu, bahkan para Nabi Nabi

menjadikan *Dikr al-Maut* ini sebagai suatu cabang ajarannya. Hamka menuturkan bahwa ahli-ahli Filsafat mengatakan bahwa dunia ini hanya tipuan dan fatamorgana. Hakikat kehidupan yang sebenarnya adalah setelah kematian. Maka tidaklah heran dalam mengkaji masalah kematian, para sufi mengkajinya secara Panjang lebar (Rahman, 2004: 18).

5. Materi Bimbingan Sufistik

a. Penjernihan Hati

Berbagai nasihat dan binaan tidak akan pernah masuk dan tidak akan menjadi akhlak apabila hati kotor. Terdindingnya atau terhibabnya nasihat sampai kepada suatu individu memiliki dua faktor diantaranya: (1) orang yang memberi nasihat mempunyai hati yang kotor, maknanya ketika dia memberikan nasihat merasa diri lebih baik dari orang yang dinasihati, memiliki perasaan sombong (2) orang yang diberi nasihat hatinya masih kotor, maknanya ia menolak nasihat tersebut karena tidak memiliki rasa butuh akan nasihat dan memiliki perasaan tidak bersalah.

Oleh karena itu, bimbingan nasihat dan pembinaan bisa berfungsi dengan baik ketika jiwa manusia pun baik. Kemampuan menjaga hati jangan sampai tergelincir, jangan sampai kasar dan bahkan mati tidak bergeming atas kebenaran. Mencegah hati dari perbuatan munafik memang sangat sulit dilakukan tapi bukan merupakan hal mustahil jika dilakukan dengan penuh kesungguhan meminta pertolongan kepada Allah. Tujuan dari penjernihan hati ini terdiri dari dua tujuan utama yaitu: (1) membimbing hati agar tunduk dan patuh dengan ayat-ayat atau firman Allah. (2) membimbing hati agar kuat yang bisa disebabkan karena ilmu,

amal dan ma'rifatnya yang kokoh. Hati bisa dikatakan kuat apabila sudah diselimuti ilmu, amal dan ma'rifat.

b. Internalisasi Nilai dan Sikap Sufistik

Nilai dan sikap Sufistik dapat dipelajari dan diinternalisasikan melalui tasawuf. Konsep bimbingan yang menjadi ciri khusus bimbingan sufistik/tasawuf adalah konsep *Taqarub ila Allah*. Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf.

Tasawuf atau sufisme diakui dalam sejarah telah berpengaruh besar atas kehidupan moral dan spiritual Islam sepanjang ribuan tahun yang silam. Selama kurun waktu itu tasawuf begitu lekat dengan dinamika kehidupan masyarakat luas, bukan sebatas kelompok kecil yang eksklusif dan terisolasi dari dunia luar. Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura-hura menjadi orang yang zuhud (Samad, 2016: 33)

Ilmu tasawuf dapat dijadikan metode dalam memberikan bimbingan dan konseling sufistik. Artinya memberikan pemahaman tentang asas-asas kehidupan

yang bercorak tasawuf adalah salah satu metode konseling sufistik. Ada beberapa asas dan sekaligus metode yang dapat dilakukan dalam memberikan konseling sufistik.

c. Materi Meluruskan Tujuan Hidup

Tujuan utama bimbingan konseling Islam pada dasarnya adalah menuntun atau membimbing manusia ke jalan yang diridhoi Allah agar mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia dan di akhirat. Islam memandang bahwa manusia secara fitrahnya mempunyai sifat yang baik dan sifat yang buruk. Sifat-sifat yang baik inilah yang menjadi objek yang akan dikembangkan oleh bimbingan sufistik meliputi pengembangan, pemeliharaan, serta penyempurnaan sifat-sifat yang baik tersebut. Hal ini sejalan dengan misi utama Rasulullah di utus ke muka bumi yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Bimbingan sufistik dibangun atas dasar cinta. Karena sejatinya setiap manusia pasti memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Membimbing dengan berlandaskan cinta maka rasa tersebut akan sampai kepada orang yang dibimbing sehingga dalam proses bimbingan akan lebih mudah. Abah Guru sekumpul pernah berkata “Pandanglah orang lain lebih mulya dari diri kita,”. Jika rasa itu hadir dalam hati kita maka sudah barang pasti tidak akan ada lagi perselisihan antar manusia.

a. Mengembangkan Kefitrahan

Bimbingan sufistik juga dimaksudkan untuk pemberian bantuan kepada klien atau konseli agar mengenal, menghayati serta memahami fitrahnya sebagai seorang muslim, sehingga seluruh amaliyah sehari-harinya sejalan dengan fitrah

dan tuntutan seorang muslim. Jika klien sudah bertindak sesuai apa yang menjadi fitrahnya, maka klien tersebut akan mampu mencapai kebahagiaan di dunua dan di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-Ruum ayat 30 yang artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan”. (Q.S. Ar-Ruum:30)

b. Memperkuat Nilai-Nilai Keikhlasan

Dasar dari seluruh amal adalah niat. Abah Guru Sekumpul berkata bahwa niat diibaratkan surat, jika surat tersebut salah alamat maka tidak akan pernah sampai. Begitupun dengan niat, jika niat bukan karena Allah maka sebaik apapun ibadah yang dilakukan tidak akan sampai kepada Allah. Bimbingan sufistik dilaksanakan semata mata niat karena mencari Ridha Allah sehingga pembimbing dalam melakukan tugasnya akan mempunyai rasa ikhlas tanpa embel-embel mengharap sesuatu. Begitupun klien atau yang dibimbing akan merasa rela dan ridho dengan pembimbing. Kedua belah pihak merasa sadar bahwa semua yang dilakukannya murni mengharap ridho Allah.

c. Memahami dan Mengisi Makna Hidup

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap haknya dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Tuhan. Salah

satu hadits juga menyiratkan keharusan adanya keseimbangan atau keharmonisan yaitu yang artinya: “Sebaik-baik perkara itu yang tengah-tengahnya”.

Manusia hidup betapa pun tidak akan yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling sufistik diperlukan selama hayat masih di kandung badan. “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang Islam”. (HR. Ibnu Abdulbar dari Anas).

Al-qur'an sejak awal membicarakan manusia dalam berbagai sisi kehidupannya. Sisi yang luas dibahas al-qur'an adalah tentang potensi manusia dalam kesemestaan ciptaan-nya. Penciptaan manusia bukanlah sembarangan, ia diposisikan sebagai ciptaan maha karya yang sempurna (QS. Al-Tin, (95):5). Manusia adalah makhluk paling mulia di atas makhluk apapun juga yang diciptakan Allah, (QS. Al-Isra' (17):70). Bersamaan dengan kesempurnaannya manusia juga digambarkan sebagai makhluk yang punya kelemahan-kelemahan dasar, antara lain sering tidak mensyukuri hidup (QS. Ibrahim (14) :34). Suka menolak perintah atau membantah apa yang diperintahkan kepadanya, (QS. Al-Kahfi (18) :54). Dari perilaku sosial manusia disebut juga makhluk yang kikir dan bersifat keluh kesah (QS. Al-Maarij, (70) :19. Banyak lagi perilaku dan tingkah polah yang ditunjukkan manusia dalam hidupnya.

d. Menjaga dan Meningkatkan Keutuhan Diri

Bimbingan Sufistik tidak hanya memandang manusia sebagai makhluk jasmaniah saja, bimbingan sufistik juga tidak hanya memandang manusia sebagai

makhluk rohaniah semata. Akan tetapi bimbingan sufistik memandang manusia dari sisi keduanya yaitu dari sisi jasmaniah dan sisi rohaniah.

Dari sisi rohaniah manusia dipandang memiliki kemampuan berfikir, merasakan, menghayati, serta mempunyai hawa nafsu atau syahwat. Melalui bimbingan sufistik, kemampuan-kemampuan tersebut diarahkan kedalam sesuatu yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Orang yang sedang berada dalam proses bimbingan diarahkan untuk menginternalisasikan norma dengan menggunakan semua kemampuan rohaniah yang dimilikinya untuk bertindak sesuai dengan aturan Allah dan bukan hanya mengikuti hawa nafsu semata.

Bimbingan dan konseling sufistik, berlangsung pada citra manusia menurut Islam, memandang seseorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya. “Tidaklah engkau berbicara dengan suatu kaum tentang suatu pembicaraan yang di luar kemampuan akal mereka, kecuali hal tersebut akan menimbulkan fitnah”. (HR. Muslim).

Manusia merupakan makhluk sosial, pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling sufistik, karena merupakan ciri hakiki manusia. Manusia menurut Islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta. Dengan kata lain, manusia dipandang sebagai makhluk

berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaikbaiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia. Kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Dengan demikian, jika memiliki kedudukan tidak akan memperturutkan hawa nafsu semata.

e. Membiasakan Musyawarah

Bimbingan dan konseling sufistik dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing konselor dengan yang dibimbing atau klien terjadi dialog yang baik, satu sama lain tidak saling mendiktekan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan dengan dukungan orang-orang yang memang memiliki keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi, dan teknik-teknik bimbingan dan konseling, maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan objek garapan atau materi bimbingan dan konseling. “Jika sesuatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggu sajalah saat kehancurannya”. (HR. Bukhari).

B. Kitab Hikam Ibnu Atha’illah As-Sakandari

Pengajaran tasawuf yang dilakukan melalui pembelajaran kitab yang ditulis oleh ahli tasawuf bisa dikatakan cukup populer di Indonesia. Hal tersebut bisa dilihat dari maraknya pembelajaran tasawuf mulai dari pembelajaran yang

dimasukkan ke dalam kurikulum pondok pesantren sampai pembelajaran yang dilaksanakan masyarakat umum melalui pengajian majlis taklim yang dipimpin oleh seorang kiyai yang dipandang memiliki pemahaman cukup tentang ilmu tasawuf (Muttaqin, 2016: 50)

Pembelajaran tasawuf yang marak digencarkan di kehidupan modern ini memiliki peran penting dalam membimbing manusia untuk menemukan hakikat Tuhan-nya, menghilangkan perasaan hampa yang dialami oleh manusia modern dengan mengembangkan nilai-nilai spiritual yang telah hilang dari dirinya. Dengan dipelajarinya tasawuf diharapkan dapat memberikan terapi mental bagi manusia yang sedang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan. Di kehidupan modern telah samar antara halal dan haram, benar dan salah maka disinilah tasawuf diperlukan dalam upaya membimbing dan menjadi petunjuk arah bagi manusia yang telah kehilangan arah kehidupan.

Salah satu kitab tasawuf yang terkenal banyak di pelajari di pondok pesantren dan majlis taklim Indonesia adalah kitab tasawuf karya Ibnu Athaillah as-Sakandari yang diberi nama kitab Hikam. Berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh peneliti Indonesia yaitu Martin Van Bruinessen, kitab Al-Hikam pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh ‘Abd Al-Shamad bin ‘Abd Allah Al-Jawi Al-Palimbani pada tahun 1116 Hijriyah atau sekitar tahun 1704 Masehi dan semenjak saat itu kitab Al-Hikam menjadi kitab wajib pondok pesantren dalam menggali ilmu tasawuf.

Selain masyhurnya kitab Al-Hikam di kalangan santri pondok pesantren, kemasyhuran kitab al-Hikam juga tidak kalah di kalangan masyarakat muslim umumnya. Pembelajaran kitab al-Hikam ini dilakukan diberbagai majlis taklim, masjid atau mushola. Pengajian kitab Al-Hikam saat ini juga dilakukan melalui platform media sosial seperti youtube yang diisi oleh para kiai dan ustadz. Bahkan saat ini aplikasi kitab al-Hikam sudah bisa di unduh di *smartphone* masing-masing. Hal inilah yang menjadikan kitab al-Hikam semakin populer di Indonesia.

Tingginya popularitas dan besarnya pengaruh kitab Hikam karya Ibnu Athaillah ini mendorong seorang ulama nusantara yang bernama K.H. Muhammad Shalih Ibn' Umar al-Samarani atau yang lebih dikenal dengan nama K.H. Saleh Darat untuk menuliskan komentar dan menterjemahkan kitab al-Hikam ini kedalam bahasa Jawa pada kisaran tahun 1820-1903. Syarah yang ditulis oleh K.H. Saleh Darat ini diberi nama Haza al-Kitab Matn al-Hikam sebagai kitab tasawuf terjemah sekaligus ringkasan atas kitab Hikam karya Ibnu Athaillah as-Sakandari yang ditulis dalam bahasa Jawa.

Saat ini kitab Hikam karya Ibnu Athaillah as-Sakanadari juga bisa ditemui dalam bentuk kitab kuning maupun karya terjemahan. Format kitab kuning bisa dijumpai dalam bentuk kitab syarah, syarh al-Hikam oleh Muhammad bin Ibrahim atau yang lebih populer dengan nama Ibn Ibad. Sedangkan dalam bentuk terjemahan bahasa Indonesia cukup mudah untuk dijumpai dikarenakan jumlahnya yang relatif banyak. Dua diantaranya yaitu terjemahan Dr. Ismail Ba'adillah yang di sunting Masyur Alkatiri terbitan Khatulistiwa Press yang diberi nama *Kitab Al-Hikam: Petuah-Petuah Agung Sang Guru*. Selanjutnya buku yang berjudul

Menyelam ke Samudra Ma'rifat dan Hakikat karya terjemahan Moh. Syamsi Hasan dan Drs. Aswadi, M. Ag yang diterbitkan oleh Penerbit Amelia Surabaya (Muttaqin, 2016: 50).

Kitab Hikam di tulis oleh Ibnu 'Atha'illah secara 'hemat' artinya dalam menuliskan kitabnya Ibnu 'Atha'illah tidak mencantumkan rujukan berupa al-Quran, Hadits ataupun argumentasi lainnya. Lebih dari itu kitab ini ditulis berdasarkan pengalaman batin sang penulis yaitu Ibnu 'Atha'illah. Penyajian kitab dalam bentuk seperti ini rupanya menjadi keunggulan tersendiri bagi kitab al-Hikam, pasalnya di satu sisi kedalaman makna yang terkandung tetap terjaga hingga ratusan tahun setelah kitab ini ditulis dan baru terkuak oleh sejumlah syarh (komentar) yang mencoba memadukan kekayaan makna yang terdapat di dalamnya.

Al-Hikam ini merupakan kitab yang diperuntukan bagi orang-orang yang sedang berjalan menuju Allah (salik) yang didalamnya terdapat panduan bagi salik untuk menempuh perjalanan spiritual. Kitab al-Hikam memuat terminologi suluk yang ketat, yang merujuk pada berbagai istilah dalam al-Qur'an. Kitab ini merupakan kumpulan Mutiara-mutiara hikmah untuk meningkatkan kesadaran spiritual bukan hanya bagi salik tetapi juga untuk para penikmat tasawuf pada umumnya.

Kitab al-Hikam dipandang sebagai kitab kelas berat dikarenakan bukan hanya struktur bahasa bersastra tinggi yang digunakannya melainkan karena kedalaman ma'rifat yang disajikan didalamnya meskipun dengan menggunakan

kalimat-kalimat yang singkat. Ibnu ‘Atha’illah berhasil menjadikan kitab al-Hikam menjadi kitab yang bahasanya luar biasa indah. Kata dan makna saling mendukung sehingga melahirkan ungkapan yang menggetarkan. Kitab ini menjadi tuntunan praktis bagi seorang muslim ditengah-tengah kesibukan dan gelombang materialisme yang kuat (Muttaqin, 2016: 56)

C. Akhlakul Karimah

1. Pengertian

Kata akhlak adalah Masdar dari kata khuluk yang jika dalam bahasa Arab kata khuluk ini mempunyai asal yang sama dari kata Khalik yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Dalam hal ini konsep khuluk dan akhlak tidak hanya mengaju pada penciptaan manusia, lebih dari itu kata khuluk dan akhlak juga terkait dengan penciptaan bumi sebagai makhluk (Saadurrahman, 2019:4)

Secara istilah akhlak adalah suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Dalam hal ini sistem nilai yang dimaksud adalah al-Quran dan sunnah Rasul sebagai sumber nilai kemudian dilengkapi dengan ijtihad sebagai metode berfikir Islami (Firdaus, 2017: 57)

Anis Matta berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental mandarah daging di dalam jiwa, dipancarkan dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiyah tanpa dibuat-buat serta refleks. Pendapat yang disampaikan Anis Matta ini berkaitan dengan sifat yang telah meresap dan menjadi kepribadian. (Ghani, 2019: 278)

Akhlakul karimah adalah akhlak yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW yang kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulama saleh sepanjang masa. Oleh sebab itu, akhlakul karimah atau yang sering juga disebut akhlakuk mahmudah adalah segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat serta menyenangkan sesama manusia (Ghani, 2019: 278).

Akhlakul karimah juga bisa bermakna segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Istilah ini berasal dari bahasa Arab, sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut disepadankan dengan istilah akhlak mulia atau budi pekerti yang baik.

Di Indonesia orang yang baik sering disebut orang yang berakhlak dan orang memiliki tingkah laku kurang baik sering disebut orang yang tidak berakhlak. Namun jika dilihat dari tata bahasa akhlak bisa baik dan juga bisa buruk. Pada dasarnya akhlak adalah sesuatu yang tertanam dalam diri manusia yang sifatnya bisa baik dan juga bisa buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan, akhlak merupakan sifat bawaan dasar yang dibawa manusia sejak lahir yang kemudian mengakar dalam jiwa. Akhlak bisa memantul pada diri sendiri sesuai dengan stimulus yang diterimanya yaitu berupa pembentukan dan pembinaanya.

Suatu perbuatan bisa dikatakan sebagai akhlak apabila memenuhi beberapa kriteria diantaranya:

- a. telah menjadi suatu kebiasaan dikarenakan telah tertanam dan mengakar

- b. dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran khusus artinya bersifat otomatis
- c. perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.
- d. dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena sandiwara.

Ruang lingkup akhlak ini dibedakan menjadi tiga kategori besar yaitu: 1) Akhlak terhadap Allah Swt. diartikan sebagai sikap atau perbuatan bagaimana seharusnya seorang hamba terhadap Tuhannya. Sebagai seorang hamba sudah selayaknya mempunyai akhlakul karimah terhadap Tuhannya. Manusia adalah hamba yang lemah, butuhnya kepada Allah disetiap saat dan setiap keadaan, maka suatu kebodohan jika tidak memiliki akhlakul karimah kepada Dzat yang maha mencukupi kebutuhan makhluk. 2) Akhlak terhadap sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial, artinya mereka tidak dapat hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu penting mempunyai akhlakul karimah terhadap sesama manusia. 3) Akhlak terhadap lingkungan. Lingkungan di sini meliputi segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan. Binatang, tumbuhan, benda-benda yang tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi milik-Nya, serta semuanya

ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

2. Sumber Acuan Bimbingan Akhlakul Karimah

Maksud dari sumber acuan adalah sesuatu yang menjadi tolak ukur baik buruka atau mulya dan tercela. Sumber ajaran Islam berasal dari al-Quran dan Hadits begitu pula dengan sumber acuan bimbingan akhlakul karimah yaitu berdasarkan al-Quran dan hadits bukan didasarkan pada pandangan dan fikiran masarakat sebagaimana etika dan moral. Dalam konsep akhlak segala sesuatu baik itu terpuji dan tercela serta baik dan buruk semuanya berlandaskan hokum syara'

a. Al-Quran

Landasan Hukum tentang akhlak dijelaskan dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 36. Ayat ini menjelaskan tentang perintah berakhlak yang baik kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sebaya dan juga ibnu sabil yaitu orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat dan kehabisan perbekalan.

Dalam ayat lain yaitu dalam Quran Surat Ali Imron ayat 104 juga dijelaskan mengenai akhlakul karimah yang mesti dimiliki oleh seorang muslim. Ayat tersebut memerintahkan agar umat Islam menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

b. Hadits

Perintah untuk memiliki akhlakul karimah juga disebutkan dalam berbagai hadits Rasulullah. Diantaranya hadits yang diterima dari Abdullah bin Amru, beliau berkata bahwa Nabi kita yaitu Nabi Muhammad tidak pernah berbuat keji baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Rasulullahpun pernah bersabda bahwa yang paling baik diantara umatnya ialah orang yang paling baik akhlaknya.

3. Meningkatkan Akhlakul Karimah

Peningkatan akhlakul karimah ini berdasarkan pada asumsi bahwa akhlak adalah sikap mental yang dibawa sejak lahir dan bersifat mandarah daging. Sikap mental yang telah dibawa sejak lahir ini bisa ditingkatkan yaitu dengan cara latihan, usaha keras dan bimbingan. Perbaikan atau fitrah yang terdapat dalam diri manusia dapat juga berusaha intuisi yang selalu condong pada kebenaran.

Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan kerja keras serta sungguh-sungguh. Akhlak manusia sebenarnya bisa diubah dan di bentuk. Orang yang jahat tidak selamanya jahat. Oleh karena itu seperti halnya binatang yang buas bisa dijinakkan dengan berbagai macam latihan. Pembentukan akhlak ini didasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan dan pembinaan dan bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk yang ada di dalamnya yaitu akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Pembinaan dalam upaya meningkatkan akhlak ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Perlunya kesabaran baik dari pembimbing maupun yang dibimbing menjadi dasar keberhasilan dalam bimbingan ini.

Tujuan dari peningkatan akhlakul karimah adalah agar manusia senantiasa berada di jalan yang Allah Ridhai, jalan yang digariskan oleh Allah dan lebih jauh lagi agar manusia lebih mencintai Allah dengan menghadirkan rasa penghambaan dan inilah yang akan menghantarkan manusia supaya selamat dunia dan akhirat.

Proses peningkatan akhlakul karimah ini bertujuan untuk lebih mengoptimalkan akhlak baik yang telah dimiliki oleh seorang individu sehingga akhlak baik tersebut akan semakin berkembang dan semakin terpatrit dalam diri individu. Akhlakul karimah ini akan tertanam kuat dalam diri seseorang apabila setiap empat unsur terutama kebatinan diri yaitu daya akal, daya marah, daya syahwat dan daya keadilan dibawa ketahap yang seimbang dan adil sehingga tiap daya tersebut mudah untuk tunduk kepada syara' dan akal. Peningkatan akhlakul karimah ini bertujuan untuk lebih mengoptimalkan daya akal, daya amarah, daya syahwat dan daya keadilan sehingga bisa menghasilkan akhlak mulia.